

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut atau ISPA merupakan sekelompok penyakit menular yang disebabkan oleh agen infeksi, baik virus maupun bakteri. Infeksi ini dapat menyebar melalui udara, bersentuhan langsung dengan individu yang terinfeksi, atau bersentuhan dengan benda-benda yang terkontaminasi. ISPA dibagi menjadi dua jenis berdasarkan tempat infeksi, yaitu ISPA atas dan ISPA bawah. ISPA atas meliputi berbagai macam jenis infeksi saluran pernapasan seperti rhinitis (radang pada hidung), sinusitis (radang pada rongga sinus), faringitis (radang pada tenggorokan), laringitis (radang pada pita suara), epiglottitis (radang pada epiglottis), tonsilitis (radang pada amandel) dan otitis (radang pada telinga). ISPA bawah meliputi bronkitis (radang pada bronkus), bronkiolitis (radang pada bronkiolus), dan pneumonia (radang pada paru-paru) (Departemen Kesehatan RI, 2005). Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menyatakan, penyakit ISPA memiliki prevalensi tertinggi di lima Provinsi di Indonesia. Provinsi dengan prevalensi teratas adalah NTT (15,4%), Papua (13,1%), Papua Barat (12,3%), Banten (11,9%), Bengkulu (11,8%), sedangkan di DIY menempati urutan ke delapan terbawah dari 34 provinsi dengan persentase sebesar (6,9%) (Kementrian Kesehatan RI, 2018a). Data menunjukkan bahwa prevalensi pasien ISPA terbanyak di Provinsi DIY berada di Kota Sleman dengan persentase sebesar 31,72% (Kementrian Kesehatan RI, 2018b).

ISPA merupakan penyakit menular yang sangat mempengaruhi tingkat kesakitan dan kematian di seluruh dunia, khususnya pada kelompok anak-anak. Saat mengalami ISPA, berat badan anak akan mengalami penurunan hingga 10% sehingga pertumbuhannya dapat terganggu (Budhyanti *et al.*, 2021). Kejadian ISPA lebih banyak menimpa anak-anak dikarenakan sistem imun tubuh anak lebih rentan dibandingkan orang dewasa. Hal ini dapat terjadi pada usia anak kurang dari lima tahun karena pada usia tersebut belum terbentuk sistem imun secara sempurna. Hal

ini berkebalikan dengan pasien dewasa di mana pada orang dewasa sistem imun tubuh sudah terbentuk secara optimal dari paparan infeksi yang pernah terjadi sebelumnya (Rikomah *et al.*, 2018). Pada tahun 2020, dilakukan penelitian oleh Mony (2021) di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta menemukan bahwa pasien anak dengan ISPA sebagian besar terdiagnosis bronkopneumonia dengan persentase 77% dari 96 pasien. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Mubarok (2022) di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2019-2021 menunjukkan bahwa diagnosis ISPA paling banyak yaitu faringitis dengan persentase 68,25% dari 63 pasien.

Antibiotik merupakan pengobatan pilihan untuk menghambat dan membunuh pertumbuhan bakteri dan menjadi salah satu pilihan terapi untuk infeksi pernapasan. Terapi antibiotik dapat diberikan secara monoterapi maupun kombinasi terapi (Depkes RI, 2005). Guna menunjang keberhasilan terapi antibiotik penggunaan antibiotik harus berdasarkan rasionalitas penggunaan obat. Hal ini dikaitkan dengan upaya untuk mencegah terjadinya resistensi antibiotik serta dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian (Kementrian Kesehatan RI, 2011a). Pengobatan yang rasional merujuk pada penggunaan obat-obatan yang tepat dan memenuhi kebutuhan klinis pasien. Pengobatan yang rasional harus memenuhi kriteria-kriteria kerasionalan. Kriteria tersebut mencakup beberapa hal, seperti memilih obat yang tepat untuk kebutuhan pasien, memilih obat yang sesuai untuk indikasi yang ada, menentukan dosis yang tepat dengan kondisi pasien, memilih obat yang sesuai berdasarkan diagnosis, menentukan cara pemberian yang tepat, menentukan interval pemberian obat yang tepat, menentukan lama pemberian yang tepat, serta memberikan informasi yang benar mengenai efek samping obat kepada pasien (Fraga *et al.*, 2021). Penggunaan antibiotik di pelayanan kesehatan cenderung tidak rasional. Data Depkes tahun 2011 menunjukkan 60% pasien ISPA mengonsumsi antibiotik dengan tidak tepat yaitu mendapatkan dosis yang kurang atau berlebih, pemberian obat untuk kondisi yang tidak selaras dengan indikasi penyakit, dan pemberian obat yang tidak sesuai dengan keadaan klinisnya (Riswanto *et al.*, 2018). Menurut Kementrian Kesehatan RI (2013) menyebutkan bahwa beberapa studi menemukan penggunaan antibiotik secara tidak tepat, di

mana 40-62% antibiotik digunakan pada pengobatan penyakit yang sebenarnya tidak memerlukan antibiotik tersebut. Pada penelitian kualitas penggunaan antibiotik di berbagai rumah sakit ditemukan 30-80% tidak didasarkan pada indikasi. Dampak dari penggunaan obat yang tidak rasional sangat beragam tergantung dari jenis ketidakrasionalan penggunaannya. Beberapa kasus dapat mengakibatkan pengobatan yang kurang efektif, meningkatnya risiko toksisitas dan efek samping yang membahayakan keselamatan pasien, meningkatkan resistensi antibiotik serta dapat mempertinggi biaya pengobatan secara signifikan (Kementrian Kesehatan RI, 2011a). Berdasarkan Komite Pengendalian Resistensi Antimikroba selama periode tahun 2013, 2016, dan 2019, persentase resistensi antibiotik mengalami peningkatan dari 40% pada tahun 2013, 60% pada tahun 2016, dan 60,4% pada tahun 2019. Hal ini disebabkan oleh penggunaan antibiotik yang tidak rasional (Nurmala & Gunawan, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan pada pasien anak di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Surakarta pada rentang tahun 2019-2021 oleh Mubarok (2022) menunjukkan hasil rasionalitas antibiotik berdasarkan empat parameter ketepatan didapatkan tepat pasien dan tepat indikasi dengan persentase 100%, tepat obat 68,25%, sedangkan tepat dosis 67,44%. Penelitian yang sama dilakukan oleh Mony (2021) di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta menunjukkan hasil rasionalitas antibiotik dengan lima parameter rasionalitas yaitu tepat indikasi 100%, tepat pasien 100%, tepat cara pemberian 100%, tepat dosis 73%, dan tepat obat 97%.

Penelitian terkait tingkat rasionalitas dalam penggunaan antibiotik pada pasien ISPA menunjukkan hasil yang berbeda di setiap tempat. Hal ini menjadi dasar perlunya dilakukan penelitian sejenis dengan keterbaruan pada lokasi, waktu, dan standar penggunaan antibiotik. Penelitian ini diharapkan mengevaluasi rasionalitas penggunaan antibiotik sehingga mencegah terjadinya resistensi antibiotik pada pasien dan membantu meningkatkan keberhasilan pengobatan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik pasien anak dengan ISPA yang dirawat di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta?
2. Bagaimana profil penggunaan antibiotik pada pasien anak dengan ISPA yang dirawat di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta?
3. Seberapa besar gambaran rasionalitas antibiotik pada pasien anak dengan ISPA yang dirawat di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Tujuan Umum

Mengevaluasi tingkat rasionalitas penggunaan antibiotik pada pasien anak dengan ISPA di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta
2. Tujuan Khusus
 - a. Mengetahui karakteristik pasien anak dengan ISPA di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta
 - b. Mengetahui profil penggunaan antibiotik pasien anak dengan ISPA di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta
 - c. Mengetahui gambaran rasionalitas penggunaan antibiotik pada pasien anak dengan ISPA di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Memberikan gambaran ilmu pengetahuan mengenai penggunaan antibiotik pada pasien anak dengan ISPA dan menjadi sumber referensi untuk penelitian lanjutan dalam bidang tersebut.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini dapat menjadi pertimbangan terhadap penyusunan pedoman tentang pola penggunaan antibiotik untuk pengobatan ISPA yang rasional.
 - b. Bagi peneliti

Penelitian ini berpotensi sebagai dasar peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian dengan menghubungkan antara rasionalitas dengan luaran klinis pasien.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
PEPUSTAKAAN
YOGYAKARTA

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan merujuk pada penelitian sebelumnya. Adapun penelitian sebelumnya terlihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Judul dan Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian	
			Sebelum	Sekarang
1	Evaluasi Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Anak Dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut di RS PKU Muhammadiyah Surakarta Tahun 2019-2021 (Mubarok, 2022)	Ketepatan pasien dan ketepatan indikasi 100%, ketepatan obat 68,25%, dan ketepatan dosis 67,44%.	a. Lokasi: RS PKU Muhammadiyah Surakarta b. Waktu: 2022 c. Standar: <i>BNF for Children</i> 2020, DIH edisi 17, dan IONI 2014	a. Lokasi: RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta b. Waktu: 2023 c. Standar: DIH edisi 28 tahun 2019, <i>Pharmaceutical care</i> Untuk Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan tahun 2005, dan <i>Pharmacotherapy Handbook</i> edisi 10 tahun 2017
2	Evaluasi Rasionalitas Antibiotik Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pasien Pediatrik di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta (Mony, 2021)	Evaluasi ketepatan obat yaitu ketepatan indikasi 100%, ketepatan pasien 100%, ketepatan cara pemberian obat 100%, ketepatan dosis 76%, dan ketepatan obat 97%.	a. Lokasi: RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta b. Waktu: 2021 c. Desain Penelitian: non-ekperimental dengan rancangan <i>case control</i> d. Standar: <i>Pharmaceutical Care</i> untuk penyakit Infeksi Saluran Pernapasan tahun 2005, <i>Dipiro</i> edisi 10, dan DIH edisi 22	a. Lokasi: RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta b. Waktu: 2023 c. Desain penelitian: non-eksperimental deskriptif retrospektif d. Standar: DIH edisi 28 tahun 2019, <i>Pharmaceutical Care</i> Untuk Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan tahun 2005, dan <i>Pharmacotherapy Handbook</i> edisi 10 tahun 2017
3	Evaluasi Penggunaan Antibiotik Pada Pasien ISPA di Puskesmas Karangayu	Evaluasi rasionalitas didapatkan ketepatan obat 23%, ketepatan	a. Lokasi: Puskesmas	a. Lokasi: RS PKU Muhammadiyah

No	Judul dan Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian	
			Sebelum	Sekarang
	Semarang (Ovikariani <i>et al</i> , 2019)	indikasi 23%, ketepatan pasien 100%, dan ketepatan dosis 82,27%.	Karangayu Semarang b. Waktu: 2019 c. Standar: <i>Pharmaceutical Care</i> Untuk Infeksi Saluran Pernapasan tahun 2005	Gamping Yogyakarta b. Waktu: 2023 c. Standar: DIH edisi 28 tahun 2019, <i>Pharmaceutical Care</i> untuk penyakit Infeksi Saluran Pernapasan tahun 2005, dan <i>Pharmacotherapy Handbook</i> edisi 10 tahun 2017

PEPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YAN
YOGYAKARTA